

Evaluasi Metode Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Anak di Lembaga Cilinaya Institute

Lombok Tengah

Heriyadi

Email: Heriyadiinspiring@gmail.com

Dosen STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Abstract

In human daily life, deepening religious knowledge is very important to support life, both in relationships with God and with fellow humans. From this research, children at the Cilinaya Institute have very low spiritual intelligence, and need to be improved through evaluating religious guidance methods. This research was carried out at the Cilinaya Institute in Central Lombok. The focus of the problem in this research is the evaluation of religious guidance methods in increasing children's spiritual intelligence. The research method used is a qualitative method. The type of research used is field research. The research subjects were mentors and children at the Cilinaya Institute, Central Lombok. In an effort to instill religious values and increase children's spiritual intelligence, tutors use various methods of religious guidance such as fasting, prayer and moral guidance. In this context, the role of mentors is very important to support their existence in achieving results from these religious methods and to educate children so that they can become better individuals in aspects of spiritual intelligence, especially in matters of religion. This aims to create a future that is in accordance with existing rules in society and has spiritual values for children.

Keywords : *Evaluation, Religious Guidance Methods, Spiritual Intelligence.*

Abstrak

Dalam kehidupan keseharian manusia, memperdalam ilmu agama sangatlah penting untuk menunjang kehidupan baik hubungan terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia. Dari penelitian ini anak-anak yang berada di lembaga Cilinaya Institute memiliki kecerdasan spritual yang sangat rendah, dan perlu ditingkatkan melauli evaluasi metode bimbingan keagamaan. Penelitian ini dilaksanakn di lembaga Cilinaya Institute yang berada di Lombok Tengah. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah evaluasi metode bimbingan keagaaman dalam meningkatkan kecerdasan spritual anak. Metode penelitan digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Subyek penelitiannya adalah pembimbing dan anak yang ada di Cilinaya Institute Lombok Tengah. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai agama dan meningkatkan kecerdasan spritual anak-anak, pembimbing menggunakan berbagai metode bimbingan keagamaan seperti puasa, shalat dan

bimbingan akhlak. Dalam konteks ini peran pembimbing sangat penting dalam mendukung eksistensi mereka dalam mencapai hasil dari metode keagamaan tersebut dan untuk mendidik anak-anak agar mereka bisa menjadi individu yang lebih baik dalam aspek kecerdasan spritual, terutama dalam hal agama. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masa depan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada di masyarakat dan memiliki nilai-nilai spritual bagi anak.

Kata Kunci: *Evaluais, Metode Bimbingan Keagamaan, Kecerdasan Spritual.*

Latar Belakang

Melihat dunia di zaman sekarang yang serba modern, didorong dengan kemajuan teknologi yang merambah ke seluruh penjuru dunia, bahkan hingga pelosok-pelosok desa, maka yang harus dihadapi adalah sistem masyarakat yang lebih modern dan lebih terkemuka, lebih berpendidikan, dan lebih canggih. Akan tetapi, kalau dilihat dari keislaman yang dianut sebagian besar di masyarakat Indonesia, secara perlahan nilai-nilai moral dan keberagamaan itu sendiri telah digeser oleh kemajuan zaman yang pesat, bahkan ada sebagian masyarakat ada yang melupakan nilai-nilai ajaran Islam yang agung nan luhur. Sudah berlangsung lama nilai-nilai keagamaan yang dijunjung tinggi umat Islam yang sudah diterapkan dalam kehidupan, akan tetapi lambat laun kemerosotan moral itu terjadi dikalangan masyarakat Islam sendiri.

Prinsip-prinsip keagamaan yang sudah diajarkan sejak dulu kala sudah sepatutnyalah, dan seyogyanya kita terapkan dalam kehidupan kita, mulai dari kita diajarkan sejak kecil, hingga dewasa dan akhirnya menutup mata. Dalam kehidupan yang selalu berorientasi dan berkuat pada kemajuan dalam bidang material telah banyak menelantarkan nilai-nilai keislaman serta moral bangsa sampai terkadang menelantarkan supra empiris manusia, sehingga terjadi pemudaran rohaniyah serta pemiskinan spritual dalam diri setiap individu dikalangan umat Muslim. Kalau kita boleh kerucutkan lagi kondisi yang seperti ini cukup kondusif bagi perkembangan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dapat terespresikan dalam suasana psikologis yang kurang nyaman, seperti perasaan cemas dalam diri, dan perasaan haus akan nilai kerohaniyahan, serta dapat menimbulkan penyimpangan moral atau sistem nilai, baik individu maupun sosial.

Jika ditinjau secara keagamaan, betapa besar pengaruh kecerdasan spiritual dalam menunjang kesuksesan kehidupan seseorang, untuk mencapai kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, yang berkembang dari individu masing-masing dan lingkungannya yang mana untuk mencapai kematangan kecerdasan spiritual sangat bergantung pada tingkat kesadaran baik secara individu maupun melalui proses pelatihan, pendidikan dan bimbingan yang *continue*.¹ Dalam kehidupan yang beragam dengan masalah agar dapat menyeimbangkan dan menenangkan emosi dalam diri maka, rasa spiritual yang tinggi sangat dibutuhkan perannya dalam membantu memecahkan masalah dan menyelesaikannya, dikarenakan dapat meringankan dan menyembuhkan serta membangun nilai-nilai keberagaman secara utuh dan mumpuni.

Bagi pribadi muslim yang berpijak pada pondasi tauhid pastilah ia adalah pribadi yang ulet dan setiap langkah dalam kehidupan pastilah diniatkan untuk beribadah, dalam hal inilah seorang muslim diuntut untuk seimbang dan melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin di muka bumi. Adapun kecerdasan spiritual yang dimiliki tidak mumpuni, atau tidak maksimal, sudah sepatutnya ia memperdalam kajian spiritualnya, karena kecerdasan spiritual sebagai wadah dari dimensi non material atau ruh manusia. Inilah butiran intan permata yang belum terasa dimana setiap orang memilikinya.

Manusia harus mengenali kecerdasan spiritual seperti adanya, menggosoknya hingga mengkilap, merawatnya hingga terjaga kesuciannya, dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual bisa meningkat dan menurun.² Ketika kecerdasan spiritual kosong, serta hampa dalam diri manusia, maka perannya diganti dengan kesombongan dan keangkuhan, akibatnya adalah kehancuran bagi dirinya dan semua. Dalam bahasa al-Qur'an dinyatakan bahwa barang siapa menolak perintah dan pengajaran Tuhan, maka yang mengendalikan diri dan ruh nya adalah setan dan sejenisnya. Tentunya tidak diharapkan pada anak-anak hanya handal dan hebat dalam kecerdasan intelektualnya saja, tetapi

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-23.

² Sudirman Teba, *Kecerdasan Sufistik*, (Jakarta : Kencana, 2004). Cet. Ke-1, h. xvi.

kesadaran diri tentang kecerdasan spiritual dapat diibaratkan dengan cahaya ilahi, sehingga segala sesuatu nampak sebagaimana adanya. Ketika manusia mengetahui tentang hakikat sesuatu, maka ia menjadi bijak dan arif untuk menggunakan sesuatu tersebut dengan tanpa menyelewengkannya.³

Salah satu kunci kecerdasan spiritual adalah pada hati nurani. Kemudian mampu menanggapi bisikan nurani dengan memberdayakan dan mengerahkan seluruh potensi *kalbu*. Tentu saja tidak hanya mendengarkan hati nurani, tetapi lebih utama lagi ialah menyatakan seluruh potensi tersebut secara nyata dan penuh keyakinan. Mereka yang mempunyai keyakinan memiliki visi dalam hidup, mereka sangat menyadari bahwa hidup yang dijalani bukanlah kebetualan tetapi sebuah kesengajaan yang harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab (*taqwa*). Hidup bukan sekedar mencari karir, pangkat dan jabatan, melainkan juga tanggung jawab kepada akhiratnya.

Mereka yang menghayati makna ayat tersebut akan tampak dari caranya meneliti perjalanan hidupnya secara utuh. Merka menjadikan masa lalu sebagai pelajaran yang sangat berharga untuk membuat rencana yang lebih cermat. Dengan menetapkan visi dalam hidup menyebabkan kedamaian dan kepasrahan dan kedamaian yang luar biasa untuk selalu berbuat kebaikan dan memenuhi harapan diri yang merindu dengan Allah. Penetapan visi berarti menetapkan arah kiblat yang benar-benar diyakini. Sehingga, seluruh sumber daya yang dimilikinya diarahkan dan dituangkan dalam bentuk perencanaan. Namun visi akhirat bukan berarti melupakan kehidupan dunia, karena dunia merupakan tempat manusia beraktifitas untuk memanfaatkan semua karunia Allah.⁴

Kecerdasan spiritual adalah sebuah kunci kecerdasan yang tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan tapi jauh lebih dari itu, kecerdasan spiritual akan menghadirkan ruh tersendiri dalam perbuatan manusia. Perbuatan manusia yang dihasilkan oleh kecerdasan intelektualnya akan mampu meraih nilai positif dengan ruh yang dihadirkan oleh kecerdasan spiritual. Dalam

³ Suharsono, *Akselerasi Intelegensi Optimalkan : IQ, EQ, dan SQ Secara Islami*, (Jakarta:Insani Press, 2004), Cet. Ke-1, h. 238.

⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2001), Cet. Ke-2, h.6-8

prosesnya tentu keduanya tidak bisa dipisahkan, artinya satu sama lain harus dijalankan bersamaan.⁵

Kecerdasan spiritual masih belum diperhatikan, oleh karena itu untuk menangkal efek negatif dari arus globalisasi yang ada sekarang ini, maka diperlukan evaluasi metode keagamaan yang tidak hanya mengejar kesuksesan intelek tual tetapi juga harus memadukannya dengan kecerdasan spiritual. Pendidikan sebagai sarana terpenting dalam mencetak generasi unggul masa depan yang merupakan jalan utama untuk menghadapi dampak negatif dari arus globalisasi yang sekarang ini tidak bisa kita tolak, dalam hal ini. Mengevaluasi metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spritual pendidikan dalam mencetak generasi yang unggul dalam bidang intelektual sangat penting dilakukan, tetapi harus memadukan dan mengembangkannya dengan nilai spiritual.⁶

Pendidikan spiritual bukanlah sesuatu yang harus dipisahkan bahkan dipandang remeh dari pendidikan formal, karena pada dasarnya dapat dipadukan dan dikembangkan melalui pendidikan formal dengan cara penerapan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pendidikan formal. Nilai spiritual tidak hanya dihadirkan dalam mata pelajaran pendidikan agama tetapi juga dalam setiap proses pendidikan yang sedang berlangsung.⁵ Persoalan yang muncul dewasa ini adalah marak terjadinya krisis spiritualitas pada diri anak dan remaja. Sering kita jumpai adanya kejadian kriminalitas yang dilakukan anak-anak remaja seperti perampokan, perjudian, tawuran antar sekolah, pembunuhan, kecanduan narkoba dan lainnya. Hal ini terjadi karena tidak adanya keseimbangan antara nilai keagamaan pada diri individu dengan perkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini. Untuk itu masalah akhlak atau moral sangat memerlukan perhatian khusus sehingga mampu membentengi anak dari hal-hal yang tidak

⁵ Bi'ah, Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global dalam jurnal "*Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01*", h. 41.

⁶Iwan Ardian, *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, dalam jurnal "*Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah, 2 (5)*",

diinginkan.⁷

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berprinsip “hanya karena Allah SWT”. Dalam Islam, hal-hal yang dijadikan sebagai tolak ukur kecerdasan spiritual diantaranya konsistensi (*istiqamah*) dalam beribadah, memiliki sikap kerendahan hati (*tawadhu*), selalu berusaha dan berserah diri (*tawakal*), ketulusan (*ikhlas*) dalam melakukan segala sesuatu (kebaikan), semua itu dinamakan *akhlakulkarimah*.⁸

Untuk itu, kegiatan evaluasi metode bimbingan keagamaan adalah salah satu bentuk dari pengembangan kecerdasan spiritual, selain tentang konsep dan aspek kecerdasan spiritual, penelitian ini akan meneliti tentang bagaimana pengembangan kecerdasan spiritual siswa yang mana akan diketahui bagaimana *output* yang dihasilkan santri dari adanya evaluasi metode bimbingan keagamaan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri tersebut. Bimbingan Keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus kepada seseorang yang membutuhkan, agar dapat menyelesaikan segala problematika yang dihadapinya baik itu permasalahan individu maupun kelompok untuk menentukan jalan hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Samsul Munir menguraikan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan atau pemberian tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan, agar dapat terlepas dari keadaan yang kurang baik menuju keadaan yang lebih baik⁹. Maka, dari uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk menganalisis peran bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Cilinaya Institut dalam membentuk karakter dan spiritualitas pada remaja serta dampaknya terhadap kecerdasan secara spiritual.

⁷Lutfiana Harnany Utami, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal “*Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2015, Vol. 2, No. 1*”, h. 64.

⁸Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (Untuk PAUD dan Sekolah)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), h. 335.

⁹Amin, Samsul Muni., *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah 2008), h. 4-6.

Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah dengan pendekatan kualitatif yang berupaya menjabarkan ataupun menjelaskan fenomena dan problem dalam kehidupan sehari-hari. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berhubungan dengan bagaimana evaluasi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan spiritual anak di lembaga Cilinaya Institute Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan wawancara secara struktural pada guru dan siswa serta memahami lebih mendalam fenomena yang terjadi di lapangan. Data-data yang diperoleh oleh peneliti, kemudian ditafsirkan menjadi satu makna yang utuh, menghubungkan antara variabel yang dapat mengukur keberhasilan penerapan metode bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dimensi spiritualitas pada anak di Cilinaya Institut.

Pembahasan

Pengertian Bimbingan

Sebelum masuk pada ulasan berbagai hal yang bersangkutan dengan bimbingan agama, terlebih dahulu penulis kemukakan tentang pengertian bimbingan penyuluhan dan agama. Bimbingan adalah terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu *Guidance* berasal dari kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar.¹⁰

Secara terminologi pengertian bimbingan banyak para ahli yang memberikan definisi, namun demikian definisi yang diberikan oleh para ahli tentang pengertian bimbingan itu mempunyai titik persamaan pokok, yaitu bahwa bimbingan adalah suatu usaha untuk membantu individu dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

¹⁰Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1997) h. 18.

Adapun pengertian bimbingan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Prayitno dan Erman Amti Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹ Sedangkan menurut Stoops Bimbingan adalah suatu proses yang terus-menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.¹²

Win Walgito juga menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹³ Menurut Lubis Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seseorang (*klien*) sehingga seseorang itu dapat memahami dirinya (*self understanding*) menerima dirinya (*self acceptance*), mengarahkan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.¹⁴ Mohamad Surya juga berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kesejahteraan hidupnya klien.

Berdasarkan dari apa yang dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian bimbingan sebagai berikut :

¹¹ Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (PT Renika Cipta, Jakarta:1999) hlm.

¹² Muhammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (CV Ilmu, Bandung :1979) h. 25.

¹³ Bimo walgito Bimbingan dan penyuluhan Disekolah ,(Andi Ofset, Yogyakarta:1995). h. 4.

¹⁴ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, (Cita Pustaka MediaPerintis, Bandung : 2011), h.36.

Pertama: bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan ini mengandung pengertian bahwa bimbingan itu bukan suatu kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan secara kebetulan melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, berkelanjutan dan terarah kepada suatu tujuan.

Kedua: bimbingan merupakan suatu proses membantu karena sifatnya hanya bantuan maka bimbingan tidak memaksa melainkan membantu menolong mengarahkan individu kearah suatu tujuan yang sesuai dengan potensi secara maksimal.¹⁵

Dimensi Religiusitas

Agama adalah *Religi* (belanda) *Religion* (inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang di alami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.¹⁶

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek yaitu:

1. Aspek subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya
2. Aspek obyektif (*Doctrines*), agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntut manusia ke arah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu, secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat ilahi (dari tuhan) yang menuntun orang berakal budi kearah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan

¹⁵ Muhammad Surya, *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan,* (Teori Dan Konsep),(PTK Kota Kembang, Yogyakarta: 1988), h. 12.

¹⁶ Hankel, *Insklopedia Indonesia,* (Ihtiar Baru, Van Bove, Jakarta: 1982), h. 852.

memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat. Sedangkan menurut Sidi Ghazalba agama adalah kepercayaan dan hubungan manusia dengan yang maha kuasa, dihayati dengan hakekat yang gaib, hubungan yang mana menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrintertentu.¹⁷

3. Maka setelah diketahui pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya akan dijelaskan tentang definisi bimbingan agama yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Arifin mendefinisikan bimbingan agama sebagai berikut:

Bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengankemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.¹⁸

Bimbingan agama yang peneliti maksud adalah proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada anak dalam rangka menghadapi tantangan hidup di masa sekarang maupun mendatang dibekali ilmu pengetahuan dan ketrampilan (*Skill*) dan anak panti asuhan yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya, agar mengadakan reaksi agamis yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia danakhirat.

Oleh karena itu bimbingan agama adalah membangkitkan daya rohaniah manusia melalui iman dan taqwa kepada Allah SWT untuk mengatasinya segala kesulitan hidup yang dialami, jadi iman dan taqwa dibangkitkan sedemikian rupa sehingga menjadi tenaga pendorong

¹⁷Rozak Nasrudin, Dianul Islam, (Al-Ma'arif Cet 10, Bandung: 1989), h. 60-61.

¹⁸ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*,(Bulan Bintang, Jakarta: 1997), h. 2.

terhadap kemampuan dirinya untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang diatasi, hingga bangkit kesadaran sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan lingkungannya.

Fungsi Bimbingan Agama

Dapat memberikan petunjuk arah yang benar, dalam hal ini Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Asyu'ara ayat 52

Artinya: “Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba- hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”¹⁹

Menurut Bimo Walgito prinsip-prinsip bimbingan agama meliputi:

1. Bimbingan dimaksudkan untuk anak-anak dewasa dan orang-orang yang sudah ada.
2. Usaha-usaha bimbingan dalam prinsipnya harus menyeluruh ke semua orang karena semua orang tentu mempunyai masalah yang butuh pertolongan.
3. Supaya bimbingan dapat berhasil baik, dibutuhkan pengertian yang mendalam mengenai orang yang dibimbing maka perlu diadakan evaluasi (penilaian) dan penyelidikan- penyelidikan individual.
4. Fungsi dari bimbingan adalah menolong orang supaya berani dan bertanggung jawab sendiri dalam menghadapi kesukarannya, sehingga hasilnya dapat berupa kemajuan dari keseluruhan pribadi orang yang bersangkutan.²⁰

¹⁹Bimo Walgito. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*,(Andi Offset, Yogyakarta:1995), h. 21-22.

²⁰ Ibid.

Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan bimbingan agama menurut Arifin dibagi menjadi dua yaitu umum dan khusus. Tujuan umum bimbingan agama adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat

Sedangkan tujuan khusus dari bimbingan agama antara lain:

1. Membantu individu agar tidak menghadapi masalah.
2. Membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
3. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak menjadi sumber masalah bagidirinya maupun oranglain.²¹

Unsur-Unsur Bimbingan Agama

Untuk melaksanakan bimbingan tentunya harus mengerti unsur-unsurnya terlebih dahulu. Adapun unsur-unsur tersebut meliputi:

1. Konselor adalah seseorang yang mempunyai kemampuan dalam menangani masalah, baik masalah itu diakibatkan dari lingkungan (lahir) maupun dari dirinya sendiri (batin). Pengertian di atas dalam hl ini bukan berarti setiap orang bisa menjadi konselor, sebab konselor di sini masih ada syarat yang harus dipenuhi.²²
2. Kemampuan profesional Pembimbing sudah barang tentu harus orang yang memiliki kemampuan keahlian atau kemampuan profesional dibidang tertentu. Keahlian di bidang bimbingan merupakan syarat mutlak, sebab apabila yang bersangkutan tidak menguasai dibidangnya, maka bimbingan tidak akan mencapai sarannya.
3. Sifat kepribadian yang baik (*akhlaqul karimah*). Sifat kepribadian yang baik dari seorang pembimbing diperlukan untuk menunjang

²¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Bulan Bintang, Jakarta: 1997), h. 52-55.

keberhasilan bimbingan.

4. Kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah Islamiyah*) Pembimbing harus memiliki kemampuan melakukan hubungan kemanusiaan atau hubungan sosial, ukhuwah Islamiyah yang tinggi. Kemampuan itu untuk mengetahui keadaan orang disekitarnya.
5. Ketaqwaan kepada Allah Ketaqwaan merupakan syarat dari segala syarat yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang pembimbing, sebab ketaqwaan merupakan sifat paling baik. Dalam bimbingan agama diperlukan dengan pendekatan atau metode yang sesuai dengan kondisi obyek bimbingan tersebut. Hal ini menjadi penting karena bimbingan akan menjadi sia-sia apabila dilakukan tidak sesuai dengan kondisi yang ada pada diriklien.²³

Pengertian Kecerdasan Spiritual

Banyak definisi yang diajukan oleh para sarjana, namun satu sama lain berbeda pendapat, sehingga tidak memperjelas definisi secara tepat. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *intelligence* dan dalam bahasa Arab *ad-dzaka*, menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti kemampuan (*al-Qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat menangkapnya itu sehingga Ibnu Sina, seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (*al-hads*).²⁴

David Wechsler memberikan definisi kecerdasan / intelligensi adalah kemampuan individu untuk berfikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Kemampuan itu adalah kemampuan untuk mengolah lebih jauh lagi hal-hal yang kitaamati.²⁵ Pengertian kecerdasan selama ini seakan-akan hanya berkaitan dengan kepandaian, sehingga hanya digambarkan dengan ukuran-ukuran intelektualitas dan ilmu pengetahuan semata. Kalaupun kemudian aspek kecerdasan dihubungkan dengan masalah yang bernuansa

²³Muhammad Syeh At'tamimi, *Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kementrian Urusan Islam*, (Dakwah Dan Bimbingan Kerajaan ArabSaudi:1996), h. 24.

²⁵Muhammad Syeh At'tamimi, *Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kementrian Urusan Islam*, (Dakwah Dan Bimbingan Kerajaan ArabSaudi:1996) hlm. 24. Muhammad Syeh At'tamimi, *Kitab Tauhid, Yayasan Sosial Ibrahim dan Kementrian Urusan Islam*, (Dakwah Dan Bimbingan Kerajaan ArabSaudi:1996), h. 24.

spiritualitas, itupun masih bersifat substansial.

Kecerdasan spiritual menurut Marsha Sinetar, ialah pemikiran yang terilhami. Kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagiannya.²⁶ Sedangkan Danah Zohar dan Ian Marsall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas atau jalan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual mampu menilai suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya. Kecerdasan ini dapat membedakan suatu hal, baik atau buruk. Kecerdasan ini juga memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku, dan kemampuan memahami cinta sampai padabatasnya.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih dan memeluk salah satu agama yang dianggap benar.²⁷ Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai dan kualitas hidup spiritualitasnya. Kehidupan spiritual di sini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup dan mendambakan hidup bermakna.

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme, dan intoleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga tingkat hidupnya inclusive, setuju dalam perbedaan dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna “spirituality” (keruhanian) di sini tidak berarti selalu agama dan bertuhan.¹⁶

Manusia menggunakan kecerdasan spiritual untuk melawan nilai keyakinan

²⁶Nasrudin Rozak, Dianul Islam, (Al-Ma'arif Cet 10, Bandung: 1989), h. 122.

²⁷Cut Metia Santoso. *Psikologi Umum*, (Cut Metia, Medan :2013), h. 99.

yang tidak sesuai demi membela nilai kebaikan, untuk membayangkan yang belum terjadi, untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri dari kerendahan. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.²⁸

Cara kerja pemikiran kecerdasan spiritual berpusat pada otak. Kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan suatu agama. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, manusia dapat menggunakannya untuk lebih cerdas secara spiritual dalam agama. Kecerdasan ini dapat menghubungkan seseorang dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama yang ada.²⁹ Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat menyatukan hal yang bersifat intra-personal dan inter-personal serta dapat menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Pada hakikatnya seseorang dapat menggunakan kecerdasan spiritual untuk mencapai diri yang lebih utuh, karena manusia berhak memiliki potensi tersebut.¹⁷

²⁸<https://www.bersosial.com/threads/pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.21788/20/11/15> pukul 20.30wib

²⁹Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 10.

Kesimpulan

Metode bimbingan keagamaan yang digunakan di Lembaga Cilinaya Institute Lombok Tengah meliputi, metode meniru, metode mengenal ciptaan Allah SWT, metode ceramah, metode visual, metode terbuka bersama, metode diskusi dan tanya jawab, dan metode simulasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis mengungkapkan beberapa perilaku positif bagi anak yang berada di Lembaga Cilinaya Institute Lombok Tengah yang berhasil mencapai target dan perkembangan spiritual mereka, antara lain sebagai berikut:

1. Mereka memiliki sikap terbuka dan tidak menyimpan dendam terhadap teman sebaya atau orang yang lebih tua dari mereka. Sebaliknya, mereka merasa senang jika teman-teman mereka lebih pintar dan ingin belajar darinya.
2. Tidak ada rasa iri, sombong, atau kemarahan, dan tidak ada hambatan dalam komunikasi. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik dan menjalin hubungan yang akrab antara satu dengan yang lain.
3. Mereka memiliki kemampuan untuk memaafkan dan melupakan kesalahan. Jika ada kesalahan yang terjadi, mereka bersedia memaafkannya, sebesar apapun kesalahannya dan siapa pun yang melakukannya. Hal ini membantu mereka untuk meningkatkan rasa spiritualitas mereka.
4. Para santri menyadari bahwa keberadaan mereka berdampingan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagai wujud dari tanggung jawab ini, para santri menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain. Sikap melayani ini bukan hanya tindakan, tetapi juga merupakan bagian dari sifat dasar yang melekat dalam diri seorang muslim. Salah satu ajaran yang diwariskan oleh Rasulullah SAW adalah rasa hormat kepada yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Sikap melayani juga diilhami oleh contoh-contoh para sahabat, seperti Abu Bakar As-Shidiq yang tetap sederhana dan mau membantu memerah susu kambing meskipun telah menjadi Khalifah. Melayani

adalah ekspresi kesadaran dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pemberian pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang akan memberikan hasil di akhirat. Beberapa prinsip yang menjadi pedoman bagi para santri dalam melayani antar sesama meliputi: (a) bahwa melayani adalah bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan cinta dan semangat, (b) memahami orang lain sebelum ingin dimengerti, (c) memberikan kebahagiaan kepada orang lain terlebih dahulu, (d) menghargai orang lain seperti yang diinginkan untuk diri sendiri, dan (e) menunjukkan empati yang mendalam serta menciptakan sinergi dalam tindakan pelayanan.

Daftar Pustaka

- Aksara, Muhammad Ali. 2005. *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Bumi.
- Amin, Samsul Muni. 2008. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Ardian, Iwan. *Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritual and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2*, dalam jurnal "Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah, 2 (5)".
- Arifin. 1997. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bi'ah. 1994. Kombinasi Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan era Global dalam jurnal "Khazanah Juni 2014, Vol XII No. 01"..
- Cana Innu Syafi'i. 1994. *Etika Pemerintah*, Rienika Cipta, Jakarta.
- Hankel, *Insklopedia Indonesia*, (Ihtiar Baru, Van Bove, Jakarta: 1982).
[https://www.bersosial.com/threads/pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.21788/20/07/2023pukul 20.30wib](https://www.bersosial.com/threads/pengertian-anak-menurut-para-ahli-adalah.21788/20/07/2023pukul%2020.30wib)
- Lubis, Lahmuddin. *Landasan Formal Bimbingan Konseling Di Indonesia*, Bandung: Cita Pustaka MediaPerintis.
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya Cet. Ke-23.
- Prayitno, 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Renika Cipta, Jakarta.
- Surya, Muhammad. 1979. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu.

- Purwanto, M. Ngalim. 1994. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Cut Metia. 2013. *Psikologi Umum*, Cut Metia, Medan.
- Suharsono. 2004. *Akselerasi Intelegensi Optimalkan : IQ, EQ, dan SQ Secara Islami*, Cet. Ke-1. Jakarta:Insani Press.
- Sulthon, H.M. Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, Yogyakarta:PRESSindo.
- Tasmara, Toto, 2001. *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. Ke-2. Jakarta : Gema Insani Press.
- Teba, Sudirman. 2004. *Kecerdasan Sufistik*, Cet. Ke-1, h. xvi. Jakarta : Kencana.
- Utami, Lutfiana Harnany. 2015. Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang, dalam jurnal “*Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni, Vol. 2, No. 1*”.
- Walgito, Bimo. 1995. *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Andi Ofset, Yogyakarta.